



## RELASI GENDER DALAM KOMUNITAS MISKIN DUKUH KAYON DESA BATURSARI KECAMATAN MRANGGEN KABUPATEN DEMAK

Satrijani Koesbandijah<sup>✉</sup>, Wasino dan Tri Marheni Puji Astuti

Program Pascasarjana Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Negeri Semarang Indonesia

### Info Artikel

*Sejarah Artikel:*  
Diterima Januari 2013  
Disetujui Februari 2013  
Dipublikasikan Juni 2013

*Keywords:*  
Relationships;  
Gender;  
Community;  
Poor.

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengungkap secara rinci dan mendalam keterkaitan antara realitas kemiskinan dengan relasi gender dalam komunitas miskin di perkotaan. Dalam penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif dan dilakukan dengan menggunakan pendekatan fenomenologis, yaitu mencari pemahaman mendalam terhadap fenomena yang diteliti sebagaimana fenomena tersebut dipahami oleh subyek penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dukuh Kayon Desa Batur-sari Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak merupakan pemukiman kumuh dan bagian dari komunitas miskin yang memiliki karakteristik sosial budaya spesifik. Dikatakan demikian karena terbukti wilayah ini dihuni oleh orang – orang yang memiliki kondisi sosial budaya beragama dalam kemiskinan, sebagian besar (75%) , penduduk berpendidikan rendah ; pekerjaan yang di gelutinya bersifat manual di sektor non pertanian ; berpenghasilan rendah, tinggal dalam rumah kecil dalam perkampungan sempit, dan kondisi lingkungan fisik yang kumuh. Dalam Komunitas Miskin warga Dukuh Kayon dipilah dalam kategori (1) kemiskinan yang semakin memburuk ; (2) kemiskinan yang tetap sama ; dan (3) kemiskinan yang membaik. Perempuan miskin warga desa Kayon menjalankan peran sosial yang lebih berat dibandingkan laki-laki. Perempuan harus menjalankan peran domestik - reproduktif dan peran produktif secara bersamaan.

### Abstract

*This study aims to reveal in detail and depth the relationship between the reality of poverty and gender relations in urban poor communities. This study used a qualitative approach and is done by using a phenomenological approach, which is looking for in-depth understanding of the phenomenon under study, as the phenomenon is understood by the subjects. The results showed that Kayon Hamlet Batur-sari village Mranggen Sub Demak regency is part of the slums and poor communities that have a specific socio-cultural characteristics. It was said, because it proved the area was inhabited by people - people who have the social and cultural conditions of religion in poverty, the majority (75%), low-educated population; jobs in manual the non-agricultural sector; low income, living in a small house in small villages, and the physical condition of the slum environment. In Poor Communities Kayon Hamlet sorted in categories (1) a worsening of poverty, (2) poverty remains the same, and (3) improved poverty. Poor women villagers Kayon run a heavier social roles than men. Women should carry out domestic roles - reproductive and productive roles simultaneously.*

© 2013 Universitas Negeri Semarang

<sup>✉</sup> Alamat korespondensi:  
Kampus Unnes Bendan Ngisor, Semarang 50233  
E-mail: pps@unnes.ac.id

## Pendahuluan

Realitas kemiskinan merefleksikan suatu kondisi lapisan sosial ekonomi tertentu yang dialami oleh seseorang atau suatu kelompok masyarakat. Pada umumnya, kemiskinan ditandai oleh beberapa parameter yang melekat pada seseorang atau suatu kelompok masyarakat seperti tidak memiliki asset finansial; berpendapatan rendah; tidak mampu memenuhi kebutuhan pokok (pangan, sandang, dan papan) yang layak; kurang mampu mengakses layanan pendidikan; serta rentan terhadap proses pemerasan, kekerasan, dan penindasan. Kemiskinan merupakan fenomena yang dapat diamati di berbagai tempat, baik di pedesaan maupun perkotaan dengan berbagai kategorinya.

Berbagai pihak berupaya menyoroti fenomena kemiskinan dengan melakukan penelitian yang terkait dengan berbagai persoalan kemiskinan seperti yang ada di Indonesia. Beberapa studi tersebut di antaranya menyoroti kemiskinan sebagai dampak pembangunan dan kegagalan program pembangunan dalam mengentaskan kemiskinan, seperti program ID (Mubyarto, 1984 dalam Kuntjoro Jakti, 1994). Studi-studi lainnya lebih memfokuskan pada permasalahan kemiskinan dalam konteks perkotaan atau pedesaan yang memperlihatkan bahwa kompleksitas kehidupan perkotaan dalam hal sistem ekonomi dan struktur sosialnya menyebabkan permasalahan kemiskinan di perkotaan menjadi jauh lebih kompleks dari pada di pedesaan. Lebih jauh, fenomena kemiskinan juga telah dicoba dijelaskan dengan menggunakan teori fungsional yang melihat bahwa kemiskinan memiliki fungsi ekonomi, fungsi sosial, fungsi kultural dan fungsi politik.

Penelitian yang telah berlangsung belum menunjukkan hasil yang maksimal. Hal ini terbukti dengan belum adanya penelitian yang mengangkat masalah relasi sosial antara perempuan dan laki – laki (relasi gender) dalam komunitas miskin. Beberapa studi di negara – negara berkembang yang mengangkat persoalan kemiskinan menunjukkan hasil adanya hubungan yang cukup signifikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemiskinan bagi perempuan berarti harus bekerja lebih keras dalam rumah tangga maupun dalam kehidupan masyarakat (Afshar, 1989; Boserup, 1970, Heyzer, 1986; Manderson, 1983; Schrijvers, 1986). Dalam konteks Indonesia, penelitian yang pernah dilakukan mengenai kemiskinan dan perempuan di lingkungan pedesaan juga menunjukkan bahwa teknologi baru dibidang pertanian membawa dampak negatif bagi perempuan miskin yang tersingkir dari pekerjaan, yang selama ini digelutinya. Seperti pekerjaan

memetik dan menumbuk padi (Pujiwati Sajogyo, 1983; Heyzer, 1986).

Penelitian lain di Indonesia yang menyoroti permasalahan yang dihadapi perempuan miskin berkaitan dengan pekerjaannya memperlihatkan kecilnya akses perempuan dalam lapangan kerja serta terjadinya segregasi dan diskriminasi di tempat kerja (Saptari dan Holzner, 1997; Wolf, 1990). Penelitian yang berkaitan dengan kehidupan keluarga dan rumah tangga miskin juga memperlihatkan posisi subordinat perempuan dan multi beban yang harus ditanggung perempuan (Hardy, 1995; Ihromi et.al., 1991). Pada dasarnya penelitian – penelitian tersebut lebih melihat perempuan miskin sebagai pihak yang telah dirugikan secara ekonomi dan sosial sehingga mengalami proses marginalisasi dan tereksplorasi.

Lewis menjelaskan bahwa budaya kemiskinan merupakan suatu upaya kaum miskin untuk menyesuaikan diri dengan kehidupannya yang miskin. Penelitian Lewis ternyata juga menunjukkan tingginya tingkat kesengsaraan di kalangan perempuan terutama ibu dan meluasnya anggapan terhadap keunggulan laki-laki dalam komunitas miskin (1988).

Berdasarkan informasi tersebut dapat diketahui bahwa realitas kemiskinan perlu dipahami dalam konteksnya secara utuh. Realitas kemiskinan itu sebenarnya memiliki dimensi ekonomi, sosial dan politik dengan perwujudan yang bertingkat-tingkat. Komunitas miskin tidak dapat dilihat sebagai komunitas yang statis karena untuk kelangsungan hidupnya mereka selalu menyesuaikan diri atas situasi struktur dinamika sosial di mana mereka tinggal. Bagi perempuan, segala upaya akan mereka lakukan demi kelangsungan hidup rumah tangganya. Penelitian di kalangan perempuan sebagai kepala rumah tangga menunjukkan bahwa perempuan bekerja keras untuk pemenuhan kebutuhan ekonomi rumah tangga dan upaya ini didukung oleh lingkungan sosial dan sistem kekerabatan (Gardiner dan Surbakti, 1991). Studi pada komunitas lain menggambarkan bahwa perempuan memecahkan masalah kemiskinannya dengan menjadi pekerja seks (Truong, 1992). Dari hal tersebut terlihat bahwa pembahasan mengenai perempuan dan kemiskinan tidak dapat dilepaskan dari pembicaraan tentang institusi sosial yang berkaitan dengan keberadaan mereka, termasuk di dalamnya relasi sosial perempuan dan yaitu relasi gender.

Pemahaman tentang relasi gender melibatkan lima proses yang saling berinteraksi, yaitu : (1) konstruksi pembagian kerja yang berkaitan dengan gender; (2) konstruksi dari symbol dan citra (image) yang menjelaskan, mengekspresikan,

menekankan, memaksa atau kadang-kadang bertentangan dengan pembagian kerja tersebut; (3) interaksi antara perempuan dan laki-laki, perempuan dan perempuan, laki-laki dengan laki-laki; (4) proses yang membantu untuk menghasilkan komponen gender dan identitas individu yang meliputi pula kesadaran gender; (5) proses fundamental berkelanjutan dari pembentukan dan pengkonseptualisasian struktur sosial (Acker, 1990; 145-147).

Berangkat dari kenyataan bahwa pemahaman relasi gender belum diperoleh dalam konteks secara utuh dan hasil penelitian yang telah ada belum membahas atau mengungkap hal ini, maka penulis berkeinginan untuk mengangkat persoalan relasi gender ini dalam karya tulis ini. Hal ini didasari pemikiran bahwa penelitian ini perlu dilakukan dengan harapan dapat memperoleh deskripsi tentang relasi gender dalam komunitas miskin "lama" yaitu yang secara turun temurun tinggal di wilayah Dukuh Kayon, Batur-sari, Kecamatan Mranggen, Kabupaten Demak. Sehubungan dengan itu penulis mengangkat judul penelitian ini sebagai berikut "Relasi Gender dalam Komunitas Miskin Dukuh Kayon Desa Batur-sari Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak". Hal menarik ini jika tidak diteliti dikhawatirkan kehidupan atau komunitas miskin yang ada di wilayah tersebut akan berlangsung statis.

### Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif sehingga jenis penelitiannya juga dinamakan penelitian kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Pendekatan yang penulis gunakan adalah pendekatan fenomenologi dan pendekatan perspektif. Fokus penelitian adalah kondisi sosial ekonomi perempuan dan laki-laki dalam kehidupan komunitas miskin. Pengumpulan data dilakukan melalui tahapan wawancara. Penelitian ini dilakukan pada bulan September 2010 dengan jadwal pengambilan data yang telah terprogram.

Adapun sasaran penelitian adalah masyarakat atau penduduk Dukuh Kayon, Kelurahan Batur-sari, Kecamatan Mranggen, Kabupaten Demak. Sasaran dalam penelitian ini adalah perempuan dan laki-laki anggota rumah tangga miskin yang tinggal di wilayah RT 04 RW 01 Desa Batur-sari, Kecamatan Mranggen, Kabupaten Demak. Teknik pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan wawancara dengan daftar pertanyaan terstruktur dan terdiri atas pertanyaan terbuka dan tertutup tentang identitas budaya dan kondisi ekonomi keluarga atau rumah

tangga. Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilaksanakan sebelum peneliti terjun ke lapangan, selama peneliti mengadakan penelitian di lapangan, sampai dengan pelaporan hasil penelitian. Pada penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan peneliti adalah teknik analisis model interaktif.

### Hasil Penelitian

#### *Profil Sosial Budaya warga Dukuh Kayon dalam komunitas miskin*

Wilayah RT 04, RW 01, Dukuh Kayon, Desa Batur-sari, Kecamatan Mranggen, Kabupaten Demak, merupakan pemukiman kumuh dan bagian dari komunitas miskin yang memiliki karakteristik sosial budaya spesifik. Dikatakan demikian karena terbukti wilayah ini dihuni oleh orang-orang yang memiliki kondisi sosial budaya beragama dalam kemiskinan, sebagian besar (75%) penduduk berpendidikan rendah; pekerjaan yang di gelutinya bersifat manual di sektor non pertanian; berpenghasilan rendah; tinggal dalam rumah kecil dalam perkampungan sempit; dan kondisi lingkungan fisik yang kumuh.

Berdasarkan perolehan data diketahui (27,3%) responden tinggal di rumah berukuran 10 - 20 m<sup>2</sup>; (15,4%) tinggal di rumah berukuran 21 - 30 m<sup>2</sup>; (25,0%) tinggal di rumah berukuran 31 - 40 m<sup>2</sup>; (14,8%) tinggal di rumah berukuran 51 - 60 m<sup>2</sup>; (6,8%) tinggal di rumah berukuran 51 - 60 m<sup>2</sup>; dan (10,2%) tinggal di rumah berukuran 61 - 70 m<sup>2</sup>. Hampir seluruh rumah di wilayah ini tidak memiliki halaman depan atau teras sehingga pada umumnya pintu depan rumah bila dibuka langsung gang atau jalan kecil yang hanya berukuran setengah sampai satu setengah meter. Bila musim hujan tiba, lingkungan pemukiman rumah dusun Kayon ini digenangi air (banjir). Rumah - rumah yang berukuran kecil yang dihuni warga ternyata bukan rumah milik sendiri tetapi sewa baik sewa tanah maupun sewa rumah. Sebagian besar warga (72,8%) kontrak rumah atau sewa tanah. Jika kontrak adalah rumah yang disewa bersama tanahnya, sedangkan sewa tanah adalah menyewa tanah tetapi rumahnya dibangun sendiri oleh penyewa.

Indikasi kondisi sosial budaya warga Dukuh Kayon sebagai komunitas miskin, selain dari ukuran rumah dan status rumah, juga ditandai dengan tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, tingkat kemiskinan, dan kondisi lingkungan rumah. Status rumah turut memperkuat asumsi bahwa Dukuh Kayon adalah wilayah yang memiliki sosial budaya sebagai komunitas miskin 20,45% penduduk memiliki rumah sendiri; 36,40% me-

nepuh kontrak rumah; 36,40% sewa tanah; 6,8% menempati rumah warisan keluarga atau milik kerabat. Warga Dukuh 17,04% tidak bersekolah; 61,36% pernah bersekolah di SD atau MI tetapi tidak tamat; 2,27% bersekolah kelamin perempuan sempat bersekolah di SD atau MI dan tamat; 12,5% warga yang berjenis kelamin perempuan sempat bersekolah di SMP tetapi tidak tamat; 3,40 bersekolah atau menduduki bangku seolah di SMP dan tamat; 3,40% pernah berada di jenjang pendidikan SMA tetapi tidak tamat. Sepanjang peneliti mengumpulkan data belum ditemui penduduk yang sempat tamat SMA. Menurut penuturan warga, orang yang bersekolah hingga SMA sudah dianggap paling mampu atau biasanya hanya terjadi pada tuan tanah yaitu orang yang secara turun temurun menyewakan tanah.

Jenis pekerjaan perempuan warga Dukuh Kayon; 18,64% bekerja sebagai pembuat dan penjual tempe; 5,08% sebagai penjual tempe; 45,76% sebagai pembuat tempe; 3,39% sebagai gembang kedelai; 15,25% sebagai buruh pembungkus tempe; 5,08% sebagai penjual jamu atau makanan kecil; 1,69% sebagai penjahit; 3,39% sebagai pengasuh anak orang; dan 1,69% tidak bekerja atau ibu rumah tangga.

Jenis pekerjaan laki-laki yang tinggal di Dukuh Kayon Desa Batusari Mranggen. 10,34% berprofesi sebagai tukang batu; 31,03% bekerja sebagai penjual tempe; 3,45% sebagai penjahit; 3,45% sebagai kuli angkut kedelai; 3,45% sebagai penjaga took; 10,34% sebagai tukang becak; 6,90% sebagai sopir; 6,90% sebagai montir; 6,90% sebagai pegawai kantor; 13,79% sebagai pekerja panggilan (Freelance); dan 3,45% sebagai pengangguran.

Tingkat penghasilan yang diperoleh warga Dukuh Kayon secara tidak tetap dan bahkan dibawah ketentuan UMR ( $\pm$  Rp.900.000). Diketahui bahwa warga dengan status belum menikah atau masih anak bekerja dengan penghasilan secara tidak tetap  $\pm$  Rp.500.000 ada 2,27%; Keluarga utuh yang terdiri atas suami, istri, dan anak sebanyak 60,23% berpenghasilan  $\pm$  Rp 450.000 per bulan; Keluarga dengan kondisi janda ditinggal mati suami sebanyak 19,23% berpenghasilan  $\pm$  Rp 350.000 per bulan; 10,23% keluarga dengan status janda karena cerai baik yang sendirian maupun dengan anak berpenghasilan  $\pm$  Rp.360.000 per bulan; dan 7,95% duda di tinggal mati istri yang terdiri atas suami dan anak berpenghasilan  $\pm$  Rp 325.000 per bulan. Kondisi lingkungan rumah Dukuh Kayon Desa Batusari Kecamatan Mranggen yaitu: 88 rumah yang dipilih sebagai sampel tidak memiliki sumber air bersih baik dari sumur maupun PDAM; 66 rumah tidak memiliki lahan atau media MCK; 22 rumah tidak memi-

likitempat limbah atau pembuangan air; dan 88 rumah atau 100% warga tidak mempunyai halaman serta tempat pembuangan sampah yang layak.

### *Profil Sosial Ekonomi Warga Dukuh Kayon dalam Komunitas Miskin*

Untuk fasilitas umum, di wilayah desa Kayon ini hanya ada satu sumber air bersih (PDAM) untuk umum yang merupakan fasilitas bersama RT 02, 03 dan 04. Letak saluran air PDAM tersebut ada di wilayah RT 03 sehingga letaknya agak jauh dari wilayah desa Kayon. Warga desa Kayon biasanya masih harus menggunakan "gledek" untuk mengangkut air bersih dari PDAM. Di wilayah desa Kayon ini fasilitas telepon mulai masuk 1998. Dari 88 KK (kepala keluarga) warga desa Kayon, hanya 8 KK (rumah) yang memiliki telepon pribadi, yaitu ketua RT lama, Bu Bibah (memiliki panggilan untuk produksi tempe), pak saiful, mbak Mi, Mbak Nur, Mbak Utami, Mbak Lilik dan bu Kaisah. Bila diamati, ada tiga kategori kondisi kemiskinan yang dapat ditemui di wilayah Dukuh Kayon, yaitu kondisi kemiskinan yang semakin memburuk, kondisi kemiskinan yang tetap sama; dan kondisi kemiskinan yang membaik. Kondisi kemiskinan ini secara umum dapat ditandai dari (1) tingkat pendidikan yang ditempuh; (2) jenis pekerjaan yang digeluti; (3) tingkat pendapatan dan cara hidup mereka.

Dalam rumah tangga yang kondisi kemiskinannya semakin memburuk terlihat dari tingkat pendidikan yang ditempuh generasi saat ini dan bahkan generasi anak-anak mereka lebih rendah dibandingkan generasi yang tuanya atau kakek nenek mereka. Jenis pekerjaan yang digeluti generasi saat ini dan generasi anak-anak mereka lebih bersifat pekerjaan manual dan sebagai pekerja dibandingkan yang digeluti generasi sebelumnya yang lebih bersifat non manual dan sebagai pemilik usaha. Dari sudut pekerjaan perempuan juga terlihat adanya perbedaan dimana generasi saat ini perempuan bekerja sebagai buruh dibandingkan perempuan pada generasi sebelumnya yang tidak bekerja atau bekerja sebagai perajin dan pemilik usaha. Kondisi yang demikian, akhirnya berdampak pada cara hidup mereka yang menjadi jauh lebih terbatas dibandingkan generasi sebelumnya. Hal tersebut juga menjadikan perempuan saat ini yang harus lebih bekerja keras dibandingkan perempuan pada generasi sebelumnya.

Selanjutnya walaupun warga desa Kayon mengidentifikasi rumah tangga mereka sebagai rumah tangga miskin, tetapi kriteria kemiskinan

itu ternyata berbeda antara yang satu dengan yang lain. Dari data yang diperoleh dapat diidentifikasi dua kategori miskin bagi warga desa Kayon, yaitu kemiskinan yang dilihat dari ukuran keadaan fisik dan ekonomi di satu pihak, serta kemiskinan dilihat dari ukuran keadaan fisik ekonomi dan sosial. Kriteria kemiskinan yang disampaikan oleh perempuan-perempuan miskin ini secara tidak langsung menunjukkan prioritas yang dianggap penting dalam hidup. Hal tersebut secara tidak langsung juga dapat dijadikan petunjuk tentang kebutuhan hidup yang dianggap paling mendesak dari sudut pandang komunitas miskin itu sendiri. Berdasarkan uraian dibagian profil sosial ekonomi warga Dukuh Kayon sebagai komunitas miskin di atas dapat diketahui bahwa kondisi sosial ekonomi warga Dukuh Kayon tidak jauh berbeda dengan kondisi sosial budayanya.

Dalam Komunitas Miskin warga Dukuh Kayon dipilah dalam kategori (1) kemiskinan yang semakin memburuk; (2) kemiskinan yang tetap sama; dan (3) kemiskinan yang membaik. Kriteria kemiskinan yang terurai pada bagian sebelumnya juga menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan ditandai pula oleh beberapa hal yang sudah dijelaskan pada bagian profil sosial budaya yaitu: (1) melalui ukuran rumah; (2) status rumah; (3) tingkat pendidikan; (4) jenis pekerjaan perempuan; (5) jenis pekerjaan laki-laki; (6) tingkat kemiskinan yang dibuktikan melalui status perkawinan bentuk keluarga dan pendapatan perkapita; (7) kondisi lingkungan kumuh

#### ***Peran Sosial Perempuan dan Laki-laki dalam Komunitas Miskin***

Mengamati peran perempuan miskin desa Kayon kehidupan keluarga dan rumah tangga terlihat dengan jelas besarnya peran perempuan yang dapat digambarkan sebagai peran 'khas' perempuan Jawa pada umumnya yang bertanggung jawab terhadap peran domestik yaitu pengasuhan anak, pekerjaan rumah tangga, kesehatan keluarga, dan pendidikan anak. Beratnya beban dan peran yang ditanggung perempuan miskin ini menunjukkan tidak seimbangnnya peran sosial yang harus dijalankan perempuan dibandingkan peran sosial laki-laki. Hal ini semakin jelas terlihat dari kecilnya manfaat serta kontrol dari perempuan terhadap apa yang dilakukannya setiap hari.

Dalam komunitas miskin desa Kayon, sebagai suami hanya mengelola uang untuk keperluan pribadinya. Uang tersebut diambil dari sebagian pendapatannya atau ada pula yang mencari lagi dan sumber pendapatan lain. Mereka menganggap itu sebagai hal biasa dan menyen-

butnya sebagai 'duwek lanang' yang berarti uang khusus untuk keperluan pribadi laki-laki. Para perempuan dalam komunitas miskin desa Kayon menjalankan peran reproduktif sekaligus peran produktif. Dalam melaksanakan peran produktif, pada umumnya isteri tidak ikut mengontrol keuangan secara keseluruhan tetapi hanya mengelola sebagian uang yang diberikan oleh suaminya. Walaupun demikian ada juga rumah tangga miskin yang mengelola keuangan dengan cara yang agak berbeda dalam arti istri ikut aktif mengontrol keuangan rumah tangga secara keseluruhan.

Walaupun perempuan juga menjalankan peran produktif tetapi pada umumnya mereka tidak ikut banyak mengontrol keuangan rumah tangga. Ada indikasi yang cukup kuat bahwa perempuan memegang keuangan rumah tangga justru karena terbatasnya keuangan mereka. Perempuan dianggap lebih trampil mengelola keuangan dan bila ada kekurangan, perempuan pula yang mengusahakan.

Perempuan miskin warga desa Kayon menjalankan peran sosial yang lebih berat dibandingkan laki-laki. Perempuan harus menjalankan peran domestik-reproduktif dan peran produktif secara bersamaan. Dari segi alokasi waktu yang dicurahkan sehari-hari terlihat bahwa alokasi waktu perempuan hampir seluruhnya dicurahkan untuk melaksanakan tugas rumah tangga dan mencari nafkah. Hampir seluruh harinya diisi untuk menyelesaikan pekerjaan domestik dan sekaligus harus melaksanakan pekerjaan produktif - mencari nafkah. Praktis sedikit sekali waktu yang dapat digunakan perempuan untuk keperluan pribadinya dan untuk beristirahat. Di pihak lain, laki miskin banyak mencurahkan waktu untuk mencari nafkah tanpa banyak dibebani tugas-tugas domestik.

Dari dinamika kehidupan rumah tangga miskin yang telah dipaparkan tersebut dapat dikatakan peran sosial yang dijalankan perempuan tidak seimbang dengan peran sosial yang dijalankan laki-laki. Dalam kehidupan mereka yang serba kekurangan, perempuan ternyata harus menjalankan peran sosial yang jauh lebih berat dibandingkan peran sosial yang dijalankan laki-laki. Perempuan harus menjalankan peran domestik reproduktif dan sekaligus peran produktif, sebaiknya laki-laki lebih banyak menjalankan peran produktifnya saja.

#### ***Relasi Gender dalam Komunitas Miskin***

Nilai-nilai gender yang berlaku dalam komunitas miskin Dukuh Kayon ini ternyata menempatkan perempuan dan laki-laki pada peran

terpisah dalam kehidupan rumah tangga. Sedemikian terpisahnya sehingga ada yang menganggap bahwa laki-laki tidak pantas membantu tugas perempuan dalam rumah tangga.

Tidak berbeda dengan persepsi para perempuan miskin, persepsi laki-laki tentang apa yang pantas dan seharusnya dilakukan laki-laki dan perempuan dalam rumah tangga juga mencerminkan nilai-nilai gender yang konvensional. Pada intinya laki-laki miskin menganggap bahwa perempuan seharusnya bertanggung jawab terhadap urusan rumah tangga dan anak-anak, sedangkan laki-laki seharusnya bertanggung jawab untuk mencari nafkah memenuhi kebutuhan hidup rumah tangga.

Nilai-nilai gender yang berlaku dalam komunitas miskin desa Kayon adalah nilai-nilai gender konvensional yang memisahkan secara ketat peran perempuan sebagai peran reproduktif dan laki-laki pada peran produktif. Perempuan dianggap sebagai penanggung jawab utama urusan rumah tangga dan pengasuh anak, sementara laki-laki dianggap sebagai pencari nafkah utama bagi rumah tangga. Nilai-nilai gender yang menempatkan laki-laki sebagai pencari nafkah utama keluarga dan perempuan sebagai penanggung jawab urusan rumah tangga dan anak-anak disini mencerminkan suatu nilai gender yang konvensional dari budaya Jawa.

Nilai-nilai gender tentang perkawinan di kalangan komunitas miskin desa Kayon menunjukkan bahwa status menikah merupakan suatu keharusan bagi perempuan. Nilai-nilai gender yang berlaku dalam komunitas miskin desa Kayon menganggap bahwa perempuan 'wajib' menikah sehingga bila ada yang belum menikah pada usia yang sudah cukup matang (diatas 25 tahun) akan disebut sebagai 'perawan tua' dan nilai sosialnya kurang baik di kalangan komunitas miskin ini. Sebutan perawan tua rupanya sangat menghantui para perempuan dalam komunitas desa Kayon ini. Demi memenuhi apa yang dianggap baik oleh masyarakat maka walaupun dalam keadaan terbatas perempuan tetap rela mengeluarkan biaya untuk mendapat jodoh.

Nilai-nilai gender yang berkaitan dengan pendidikan dan pekerjaan dalam komunitas miskin desa Kayon menunjukkan bahwa laki-laki seharusnya berpendidikan lebih tinggi dari pada perempuan. Bidang pendidikan yang dianggap pantas bagi laki-laki dan perempuan juga berbeda. Dari persepsi perempuan dan laki-laki yang dipaparkan tersebut menunjukkan indikasi yang kuat berlakunya nilai-nilai gender yang 'patriarkis'. Nilai-nilai gender yang patriarkis adalah nilai-nilai yang mengedepankan kepentingan

laki-laki. Apa yang pantas dan boleh dilakukan suami terhadap isteri dalam rumah tangga juga tercermin dari persepsi mereka tentang tindak kekerasan dalam rumah tangga.

Dari berbagai persepsi laki-laki dan perempuan miskin yang telah dipaparkan tersebut seolah perempuan-perempuan hanya menerima saja segala nilai-nilai gender yang merugikan perempuan. Walaupun demikian, dari yang disampaikan mereka juga mencerminkan adanya suatu fenomena resistensi perempuan terhadap nilai-nilai gender yang merugikan mereka. Salah satu indikasi adanya resistensi perempuan terhadap ideologi gender yang timpang adalah penolakan perempuan terhadap nilai-nilai gender yang membedakan pendidikan laki-laki dan perempuan terhadap nilai-nilai gender yang membedakan pendidikan laki-laki dan perempuan. Adanya suatu fenomen resistensi perempuan terhadap nilai-nilai gender yang tidak seimbang. Salah satu indikasi adanya resistensi perempuan terhadap ideologi gender yang timpang adalah penolakan perempuan terhadap nilai-nilai gender yang membedakan pendidikan laki-laki dan perempuan.

#### ***Makna Sosial dan Mekanisme Reproduksi Ideologi Gender***

Persepsi mereka yang demikian menyebabkan perempuan dan laki-laki memaknai kemiskinan dengan harus bekerja keras tanpa kenal lelah. Kondisi kemiskinan tersebut membuat beban hidup perempuan semakin berat. Karena miskin maka dianggap sah-sah saja kalau perempuan bekerja, perempuan memaknai kemiskinan dengan 'kemakluman' harus membantu ekonomi keluarga.

Selain dilakukan dalam lingkup rumah tangga dan keluarga besar, ideologi gender juga disosialisasikan melalui kegiatan komunitas, baik kegiatan ketetanggaan maupun kegiatan agama. Dalam kegiatan ketetanggaan, para perempuan saling mengontrol perilaku tetangganya apakah sesuai dengan nilai-nilai gender yang berlaku. Salah satunya tampak dari kasus dimana perempuan ada yang menyalahkan sesama perempuan. Para perempuan mereproduksi ideologi gender yang timpang dan mensosialisasikan pada anak-anaknya. Pada anak perempuan selalu diajarkan supaya cepat kawin. Bila sudah kawin, perempuan diajarkan memegang peran-peran reproduktif dan berada pada posisi subordinat. Sebaliknya pada anak laki-laki tidak dibebani agar cepat-cepat kawin. Pada anak laki-laki diajarkan agar sekolah yang tinggi supaya mendapat pekerjaan

yang baik. Anak laki-laki sama sekali tidak dibebani peran reproduktif. Hal ini ditanamkan sejak kecil dan terus menerus diajarkan dengan segala mekanisme yang mendukungnya.

Persepsi kemiskinan : (1) bahwa persepsi perempuan terhadap realitas kemiskinan sangat beragam. Ada yang melihat kemiskinan sebagai sesuatu yang di luar kemampuan manusia, dan ada pula yang melihatnya sebagai sesuatu yang lebih konkrit sebagai hasil perilaku manusia itu sendiri. Kemiskinan dimaknai sesuatu yang harus diterima sehingga 'pasrah' dan tidak banyak berupaya. Walaupun demikian ada pula yang memaknai kemiskinan sebagai sesuatu yang dapat 'ditawar' sehingga tetap harus berusaha mengatasi kondisi itu. (2) ada yang melihat kemiskinan disebabkan rendahnya pendidikan, rendahnya jenis pekerjaan, rendahnya motivasi kerja dan besarnya tanggungan anak banyak.

Persepsi mereka yang demikian menyebabkan perempuan dan laki-laki memaknai kemiskinan dengan harus bekerja keras tanpa kenal lelah. Kondisi kemiskinan tersebut membuat beban hidup perempuan semakin berat. Karena miskin maka dianggap sah-sah saja kalau perempuan bekerja, perempuan memaknai kemiskinan dengan 'kemakluman' harus membantu ekonomi keluarga. Nilai-nilai gender yang timpang berkaitan dengan pendidikan dan pekerjaan juga direproduksi terus menerus dan disosialisasikan pada generasi penerus. Selain dilakukan dalam lingkup rumah tangga dan keluarga besar, ideologi gender juga disosialisasikan melalui kegiatan agama.

## Penutup

Warga Dukuh Kayon desa Batur Sari Mranggen memiliki kondisi sosial budaya yang spesifik sebagai komunitas miskin. Hal ini diketahui dari beberapa indikasi, yaitu: (1) ukuran rumah, (2) status rumah, (3) tingkat pendidikan yang dimiliki warga, (4) jenis pekerjaan perempuan, (5) jenis pekerjaan laki-laki, (6) tingkat kemiskinan warga, (7) kondisi lingkungan warga Dukuh Kayon. Dari perolehan data diketahui ukuran rumah di bawah kelayakan karena status rumah 72,8% kontrak dan sewa tanah; jenis pekerjaan perempuan lebih dominan di bidang pertempaan (88,12%); sedangkan laki-laki 31,03% yang bekerja di pertempaan.

Untuk tingkat kemiskinan diperoleh bahwa warga Dukuh Kayon memperoleh penghasilan di bawah UMR ( $\pm$  Rp. 900.000). Kondisi lingkungan kumuh memperkuat data bahwa warga Dukuh Kayon merupakan bentuk komunitas miskin. Warga Dukuh Kayon desa Batur Sari Mrang-

gen memiliki kondisi sosial ekonomi lemah atau bahkan pra sejahtera. Hal ini dibuktikan melalui data tentang tingkat kemiskinan yang menunjukkan bahwa dari 88 responden memperoleh penghasilan dengan tingkat di bawah ketentuan UMR atau di bawah Rp. 900.000. Tingkat kemiskinan yang hampir sama dengan kriteria kondisi sosial budaya. Warga Dukuh Kayon desa Batur Sari Mranggen memiliki kondisi bahwa perempuan lebih banyak berperan dalam aktivitas kehidupan rumah tangga maupun sosial. Perempuan harus menjalankan peran ganda selain mengurus pekerjaan rumah tangga juga dituntut untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Relasi gender antar perempuan dan laki-laki warga Dukuh Kayon menunjukkan relasi gender dengan nilai yang masih konvensional. Dikatakan demikian karena belum tampak adanya hubungan kesetaraan atau kesejajaran antara perempuan dan laki-laki.

## Daftar Pustaka

- Abdullah, Irwan (ed). 1997. *Sangkan Paran Gender*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Acker et al. 1983. *Objectivity and Truth : Problems in Doing Feminist Research*. *Women's Studies International Forum*, 6 : 423 - 435.
- Afshar, Haleh and Bina Argawal. 1989. *Women Poverty and ideology in Asia: Contradictory Pressures*. London. Mac Millan Press.
- Aldrich, Brian C and Ravinder s Sandhu (ed). 1995. *Housing the Urban Poor : Policy and Practice in Developing Countries*. London. Zed Books.
- Badan Pusat Statistik. 1998. *Dampak Krisis Ekonomi Terhadap Ketenagakerjaan Propinsi Jawa Tengah*. Jakarta.
- Baross, Zsu Zsa. 1980. *Prospek Perubahan Bagi Golongan Miskin Kota*. Prisma, Juni, hal. 23 -34.
- Bayo Ala, Andre (ed). 1981. *Kemiskinan dan Strategi Memerangi Kemiskinan*. Yogyakarta. Liberty.
- Berger, Peter L. and Luckman, Thomas. 1990. *Tafsir Sosial Atas Kenyataan*. Jakarta. LP3ES.
- Bhasin, Kamla. 1996. *Menggugat Patriarki : Pengantar tentang Persoalan -Dominasi Terhadap Kaum Perempuan*. Yogyakarta. Yayasan Bentang Budaya.
- Bordo, S. 1990. *Feminism Postmodernism and Gender Scepticism*. In *Feminism / Postmodernism*. London Routledge. Edited by L. Nicholson. Pages : 133 - 156.
- Boserup, Ester. 1970. *Woman's Role in Economic Development*. New York. St. Martin's Press.
- Braidotti, Rosi. Et. al. 1994. *Women, the Environment and Sustainable Development : Toward a Theoretical Synthesis*. London. Zed Books
- Brydon, Lynne and Sylvia Chant. 1989. *Women In the Third World : Gender Issues in Rural and Urban Areas*. Aldershot. Edward Elgar.
- Chambers, Robert. 1983. *Pembangunan Desa Mulai dari Belakang*. Jakarta. LP3ES.

- Coollin, Finn. 1997. *Social Reality*. New York. Roulegde.
- Cook, Judith and Fonow, Mary. 1986. "Knowledge and Women's Interests : Issues of Epistemology and Methodologi in Feminist Sociological Research". *Sociological Inquiry*. Vol. 56: 2-29.
- Deutscher, Penelope. 1997. *Yeilding Gender*. London and New York. Routledge.
- Effendi, Tadjuddin Noer. 1993. *Masyarakat Hunian Liar di Kota: Sebuah Studi Kasus di Wonosito Kotamadia Yogyakarta. Seri Laporan 40*. Yogyakarta. Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gadjah Mada.
- ..... 1993. *Sumber Daya Manusia Peluang Kerja dan Kemiskinan*. Yogyakarta. Tiara Wacana Yogya.
- Fakih, Mansour . 1996. *Analisis Gender dan Transformasi Social* . Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Farganis, James ( ed ). 1993. *Readings in Social Theory : The Classic Tradition to Post Modernism*. New York. Mc. Graw Hill.
- Faucault, Michel. 1990. *The History of Sexuality : Vol. 1, In Introduction* . New York. Vintage Books.
- Foucault, Michel .1990. *The Use of Pleasure : Vol.2 , of The History Of Sexuality*. New York. Vintage Books.
- Gardiner , Marling Oey and Soedarti Surbakti ( ed ).1991. *Strategi Kehidupan Wanita Kepala Rumah Tangga* Jakarta. Pusat Statistik.
- Geertz, Clifford. 1997. *Penjaja dan Raja : Perubahan Sosial dan Modernisasi di Dua Kota Indonesia*. Jakarta. Gramedia.
- Hardy, Gail Maria. 1995. *Wanita dalam Kemiskinan : Kehidupan Istri Buruh Bangunan di Jakarta Utara pada awal Pelita VI* . Tesis Program Pasca Sarjana Kajian Wanita Universitas Indonesia.
- Heyzer, Noeleen. 1986. *Working Women in South - east Asia : Development Subordination and Emancipation*. Milton Keynes. Open University Press.
- Ihromi, T.O, Suryochondro S, Soeyatni (ed ). 1991. *Kisah Kehidupan Wanita untuk Mempertahankan Kestarian Ekonomi Rumah Tangga: Kajian Wanita Golongan Penghasilan Rendah dan Menengah*. Jakarta. Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- ihromi, Tapi Omas (ed) . *Kelompok Studi Wanita FISIP UI* . 1990. *Para Ibu Yang Berperan Tunggal dan Yang Berperan Ganda : Laporan Penelitian*. Jakarta. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Illich, Ivan. 1983. *Gender*. London. Marion Boyars.
- Jelinnek, Lea. 1994. *Seperti Roda Berputar : Perubahan Sosial Sebuah Kampung di Jakarta*. Jakarta. LP3ES.
- Jumani, Usha. 1991. *Dealing with Poverty : Self-employment for Poor Rural Women*, London. SAGE Publications.
- Karl, Marille ( ed ).1995. *Womeh and Empowerment : Participation and Decision Making*. London. Zed Books.
- Korten, D.C. . dan Sjahrir ( ed ) . 1988 . *Pembangunan Berdimensi Kerakyatan*. Jakarta. Yayasan Obor Indonesia.
- Kuntjoro Jakti, Dorojatun. 1994 . *Kemiskinan di Indonesia*. Jakarta. Yayasan Obor Indonesia.
- Lewis, Oscar. 1.988. *Kisah Lima Keluarga : Telaah-Telaah Kasus Orang Meksiko dalam Kebudayaan Kemiskinan*. Jakarta. Yayasan Obor Indonesia.
- Manderson, Lenore (ed) . 1983. *Women's Work and Women's Roles: Economics and Everyday Life in Indonesia , Malaysia and Singapore*. Canberra. The Australian National University.
- Manning, Chris dan Tadjuddin Noer Effendi ( ed ). 1996. *Urbanisasi, Pengangguran , dan Sektor Informal di Kota Jakarta*. Yayasan Obor.
- Ritzer, G. 2002. *Sosiologi hmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta. Rajawali.
- Saptari, Ratna dan Brigitte Holzner. 1997. *Perempuan Kerja dan Perubahan Sosial* Jakarta. Yayasan Obor.
- Sayogyo, Pujiwati. 1983. *Peranan Wanita dalam perkembangan masyarakat desa*. Jakarta. CV. Rajawali.
- Singarimbun, Masri dan Sjafrir Sairin ( ed ) . 1995. *Likelihood Kehidupan Buruh Perempuan*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Soetrisno, Loekman.1997. *Kemiskinan, Perempuan, dan Pen:berdayaan* . Jakarta . Kanisius.
- Sudjoko. 1975. *Wanita Kota : Sebuah Sketsa*, Prisma, Oktober. Hal. 62 -70.
- Suparlan, Parsudi. 1993. *Kemiskinan di Perkotaan*. Jakarta. Yayasan Obor Indonesia.
- Suparlan, Parsudi. 1980. *Lapangan Kerja Bagi Penduduk Berpenghasilan Rendah di Kota*. Widyapura. Hal. 3 -15.
- Surbakti, Soedarti. 2000. *Statistik dan Indikator Gender*. Jakarta. CV. Nasion Group.
- Stanley, L dan S. Wise. 1990. *Theories of Women's Studies*. London. Routledge and Kegan Paul
- Tjondronegoro, Soediono MY , Irlan Soejono dan Joan Hardjono. 1990. *Rural Poverty in Indonesia : Draft Report for Asian Development Bank*. Jakarta. Asian Development Bank.
- Thanh- Dam, Truong . 1992. *Seks, Uang dan Kekuasaan : Pariwisata dan Pelacuran di Asia Tenggara*. Jakarta LP3ES.
- United Nations. 1995. *Women: Looking Beyond 2000*. New York.
- Walby, Sylvia. 1990. " *Theorizing Patriarchy* " . Oxford. Basil Blackwell.
- Walby, Sylvia. 1997. *Gender Transformations*. London and New York. Routledge.
- Wee, Vivienne and Noeleen Heyzer. 1995. *Gender , Poverty and Sustainable Development: Towards a Holistic framework Understanding and Action*. Singapore. Engender.
- Wignjosoebroto, Soetandyo et. al..1993. *Wanita dan Pasar Tradisional*. Surabaya. Paramawidya.
- Wolf, Diane. 1992. *Factory Daugter : Gender, Household Dynamics, and Rural Industialization in Java*. Berkeley. University of California Press.
- Wolf , Naomi. Omi Intan Naomi. 1997. *Gegar Gender : Kekuasaan Perempuan Menjelang Abad 21*. Yogyakarta. Pustaka Semesta Press.
- Yayasan Srikandi. 1991. *Peranan Wanita Di Sektor Informal Dalam Rangka Kelangsungan Hidup Rumah Tangga : Kasus Tiga Kota : Bandung, Palembang, dan Medan*. Jakarta.